

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Remaja

2.1.1. Pengertian Remaja

Perubahan dalam biologi, psikologi, dan sosialisasi menjadi ciri khas tahun-tahun remaja, yang menandai peralihan dari masa bayi menuju kedewasaan. Ada tiga fase berbeda dari masa remaja, yang berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun: awal (usia 10 hingga 12), pertengahan (usia 13 hingga 15), dan akhir (16–19). Masa remaja adalah fase transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang biasanya dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Remaja mengalami perubahan yang sangat signifikan, termasuk perubahan fisiologis, psikologis, dan intelektual secara pesat. Karakteristik remaja mencakup perkembangan psikososial, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan identitas individu (Firdaus, 2018).

2.1.2. Perkembangan Remaja

Perubahan fisik, mental, dan emosional menjadi ciri khas tahun-tahun remaja, yang mencakup tahun-tahun antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Antara usia dua belas dan lima belas tahun, orang memasuki masa pubertas awal, dan antara usia delapan belas dan dua puluh satu tahun, mereka memasuki masa remaja akhir. Ketika orang mencapai masa pubertas, mereka tidak lagi ingin diperlakukan seperti anak-anak (Remaja, AHP 2023).

Ada tiga fase perkembangan remaja yang berbeda: awal (usia 10–13), pertengahan (usia 14–17), dan akhir (usia 18–21). Tahap operasional formal dari perkembangan kognitif, yang berlangsung dari usia sebelas tahun hingga dewasa, mencapai puncaknya selama masa remaja. Salah satu aspek pertumbuhan emosional selama masa remaja adalah kemampuan untuk membentuk hubungan yang saling menguntungkan dan bertahan lama (Puspita, 2017).

Perkembangan remaja juga meliputi perubahan fisik, seperti pertumbuhan organ-organ reproduksi yang mengakibatkan kematangan seksual. Perubahan fisik, intelektual, dan emosi dalam masa remaja merupakan persiapan individu untuk masuk ke dalam masa dewasa (Puspita, 2017).

2.1.3. Masalah-Masalah Pada Remaja

Menurut Penelitian Lestarina (2017), Penyebab masalah pada remaja dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis, psikologis, dan sosial. Beberapa faktor masalah pada remaja meliputi berbagai aspek, diantaranya yaitu :

1. Masalah penampilan fisik dan media sosial dapat menyebabkan kebingungan yang berlebihan, ketatnya persaingan pendidikan, dan gangguan selera makan.
2. Masalah hubungan percintaan remaja dapat menjadi kompleks dan membutuhkan pendekatan yang sensitif dan empati.
3. Tekanan dari teman sebaya dan bullying dapat menyebabkan stres dan kebingungan yang berlebihan.
4. Ketika remaja merasa perlu membuktikan diri sepanjang waktu, hal itu dapat menyebabkan masalah dalam pekerjaan sekolah mereka yang sudah bermasalah.
5. Anoreksia nervosa, gangguan makan berlebihan, dan bentuk gangguan makan lainnya dapat menyebabkan tekanan yang signifikan.
6. Perubahan fisik pada remaja, seperti pertumbuhan organ-organ reproduksi, dapat menyebabkan masalah seksual.

Masalah-masalah remaja psikologis dan biologis dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial, kesejahteraan mental, dan kesejahteraan umum remaja (Lestarina et al, 2017).

2.2. Pengertian Pernikahan Dini

2.2.1. Pernikahan Dini

Pernikahan dianggap "dini" jika terjadi ketika kedua mempelai masih di bawah usia dewasa sebagaimana didefinisikan oleh Undang-Undang

Perkawinan. Pernikahan hanya dapat dilakukan oleh orang yang berusia minimal 19 tahun, menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 (Siregar et al, 2021).

Pernikahan dini disebut sebagai pernikahan yang dilakukan oleh seorang pria dan seorang wanita ketika mereka masih dalam tahap awal pubertas, yang terkadang disebut sebagai remaja. Pernikahan dini dianggap sebagai pernikahan yang dilakukan oleh seorang pria sebelum wanita tersebut mencapai usia 18 tahun (atau 19 tahun untuk anak perempuan). Salah satu komponen dari konsep "pernikahan dini" adalah usia maksimal yang diizinkan secara hukum bagi pasangan untuk menikah. Pernikahan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai potensi fisik, mental, dan material yang lengkap dianggap sebagai pernikahan dini. Konsep pernikahan dini juga mencakup variabel-variabel yang berkaitan dengan persiapan remaja yang terlibat (Zainurrahma et al, 2018).

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan sebelum remaja tersebut memenuhi persiapan fisik, mental, dan material yang diperlukan untuk melaksanakannya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa laki-laki sebaiknya tidak menikah sebelum berusia minimal 25 tahun, sedangkan perempuan sebaiknya menunggu hingga berusia minimal 21 tahun. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pernikahan dini yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental kedua belah pihak, BKKBN menyarankan usia tersebut (Dini et al, 2020).

2.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Berikut ini beberapa alasan paling umum mengapa orang menikah di usia muda:

1) Faktor Ekonomi

Pernikahan dini terjadi karena keadaan ekonomi yang lebih rendah dari rata-rata. Menurut penelitian (Kurniawati dan Sari, 2020), faktor ekonomi yang sama dengan pekerjaan dan pendapatan seseorang atau

keluarga dapat menilai status sosial ekonomi, masalah kesehatan, dan keadaan kerja (Kurniawati and Sari, 2020).

Sebuah penelitian (Hardianti and Nurwati, 2020) menunjukkan bahwa asumsi keluarga bahwa mereka tidak mampu membiayai kehidupan anak-anak mereka menyebabkan pernikahan dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menikahkan anak-anak akan membantu keluarga mengurangi beban keuangan yang mereka tanggung (Hardianti and Nurwati, 2020).

2) Faktor Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang hingga universitas, semakin rendah kemungkinan pernikahan dini. Kemudian seseorang akan mengembangkan karakter yang mempengaruhi perilakunya saat membuat keputusan. Perbedaan latar belakang pendidikan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menikah dini, yang disebabkan oleh ketidaktahuan keluarga tentang dampak pernikahan dini (Sari, D. P. 2023).

3) Faktor Pengetahuan

Pengetahuan itu sendiri sangat penting bagi seseorang karena apa yang mereka lakukan berdampak pada apa yang mereka ketahui. Dalam penelitian ini, pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam kategori baik setelah menikah dan upaya mereka untuk mencari informasi di pusat kesehatan membuat responden memahami pentingnya menikah dini. Kurangnya pengetahuan tentang pernikahan dini berdampak pada pengetahuan individu tentang masalah tersebut, dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan informasi yang telah mereka pelajari sebelumnya (Kurniawati, 2020).

4) Faktor media massa dan internet

Semua hal yang berkaitan dengan seks dan semacamnya sekarang dapat dengan mudah diakses. Dibandingkan dengan remaja perempuan yang tidak memiliki akses ke media massa, mereka yang memiliki akses

memiliki kemungkinan 2,25 kali lebih besar untuk menikah di usia muda. Remaja putri yang terpapar materi pornografi sering kali menemukan diri mereka di situs web pornografi, baik sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini menyebabkan keinginan untuk bereksperimen dengan topik yang terkait dengan seksualitas dan bidang lainnya (Halawani and Pohan, 2017).

5) Faktor dan individu sendiri

Perkembangan fisik dan mental, kebutuhan untuk memenuhi keinginan seperti pakaian dan seksualitas, serta permulaan pubertas merupakan faktor-faktor yang terjadi pada remaja putri, dapat menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini pada usia muda. Salah satu alasan remaja menikah sebelum waktunya dan melakukan seks bebas adalah pengalaman seksual di bawah usia 18 tahun. Beberapa alasan mengapa orang menikah sebelum waktunya termasuk kurangnya pendapatan orang tua, kondisi ekonomi, pengetahuan yang kurang, dan situasi yang mengharuskan menikah dengan tujuan untuk tidak membebani orang tua (Abdul, R. T. 2022).

6) Pergaulan Bebas

Menurut Shufiyah (2018), pergaulan bebas mengarah pada seks bebas. Ini terjadi karena media elektronik yang memungkinkan remaja mengakses situs web pornografi dan mendorong mereka untuk mencoba melakukan hubungan seksual tanpa pernikahan yang melanggar norma. Pergaulan bebas juga menyebabkan ketakutan orang tua, yang mendorong anak-anak untuk menikah terlalu dini. Remaja putri yang bergaul bebas memiliki kemungkinan 3,75 kali lebih besar untuk menikah dini dibandingkan dengan remaja yang tidak bergaul bebas (Shufiyah, 2018).

7) Faktor Budaya

Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih and Rahmadi, 2020) Adanya tradisi yang sudah dilakukan sejak turun temurun yaitu apabila laki-laki ingin menikah dengan wanita yang diajak kawin harus dilarikan terlebih dahulu, hal ini merupakan salah satu tindakan illegal. Pernikahan

adat ini banyak terjadi ketika musim panen tiba dan tidak menutup kemungkinan banyak melakukan perceraian (Ningsih et al, 2020).

8) Faktor agama

Agama menjadi salah satu hal yang sensitive dalam pernikahan, suatu pernikahan membutuhkan pemahaman agama yang kuat. Pernikahan yang tidak diimbangi dengan agama yang kuat maka dapat menyebabkan perceraian dikarenakan agama ialah pondasi sebuah keluarga (Ningsih et al, 2020).

2.2.3. Dampak Pernikahan Dini

Berikut beberapa dampak negatif yang dinilai bisa membersamai dari pernikahan dini menurut (Kusmiran, 2014) meliputi:

1) Dampak pada kesehatan fisik

Secara fisiologis wanita yang masih berada di usia yang relatif muda, memiliki rahim dengan kondisi yang belum siap untuk melakukan segala proses kehamilan dan mengakibatkan lemahnya kandungan serta berpotensi untuk melahirkan anak dalam keadaan prematur hingga cacat.

2) Dampak pada kesehatan psikologis

Pada saat seseorang menginjak usia remaja maka terdapat kondisi emosional yang tidak stabil, karena merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Ketidakstabilan ini mempengaruhi kondisi hubungan suami istri sehingga berbagai konflik tidak bisa dihindarkan dan diselesaikan hingga berujung kepada perceraian akibat emosional individu yang belum matang.

3) Dampak terhadap tumbuh kembang anak

Dari emosi yang tidak stabil akan berpengaruh pada pola asuh orang tua pada anaknya. Dalam perkembangannya anak membutuhkan lingkungan keluarga yang tenang, penuh harmonis, serta stabil sehingga anak merasa aman dan berkembang secara optimal.

4) Dampak terhadap sikap masyarakat

Keputusan untuk memilih menikah idealnya merupakan keputusan dimana seorang individu menyatakan siap untuk melaksanakan

peran, hak dan kewajiban sebagai istri dan suami serta ibu dan ayah. Beban peran tersebut merupakan beban yang cukup berat dalam masyarakat maka kematangan usia diperlukan agar bisa terlaksana dengan optimal (Kusmiran, 2014)

Kusmiran (2014) juga menyebutkan bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan tekanan akibat dari keadaan ekonomi yang serba kekurangan, desakan orang tua agar aman dari pergaulan bebas, dan sistem budaya yang menyokong pernikahan di usia muda (Puspitasari, 2019).

2.3. Konsep Dasar Pengetahuan

2.3.1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah output hasil seseorang melakukan pengindraan (meliputi indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa dan indera peraba) terhadap suatu objek tertentu terutama yang diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pada hakikatnya, pengetahuan adalah seperangkat kumpulan dari hal-hal yang kita ketahui mengenai sesuatu yang didalamnya mengandung ilmu. Pendapat ini dikemukakan oleh Jujun S Suriasumantri pada buku Filsafat Ilmu yang dikutip oleh A Susanto. Maka dari dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memuat ilmu didalamnya disamping seni dan agama yang diketahui oleh suatu individu (Susanto, 2021).

2.3.2. Tingkat Pengetahuan

Pengkategorian dari tingkat pengetahuan dibagi menjadi 4 macam yakni pengetahuan deskriptif (Pengetahuan yang memuat suatu penjelasan sebenar-benarnya tanpa adanya pengaruh dan pendapat pribadi); kausal (Pengetahuan yang memuat sebab dan akibat terjadinya sesuatu); normatif (Pengetahuan memacu pada norma) dan esensial (Pengetahuan yang telah dikaji oleh ilmu filsafat menjawab suatu pertanyaan) (Sulaiman, 2015).

Daryanto dalam Yuliana (2017) mengalami pandangan yang berbeda mengenai tingkatan pengetahuan. Hal ini disesuaikan dengan intensitas masing masing yang diuraikan sebagai berikut :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahu diartikan sebagai mengerti setelah seseorang mempelajari suatu materi yang sebelumnya sudah dialami.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Paham diartikan sebagai mengerti benar atau mengetahui benar tentang suatu materi, tidak hanya sekedar tahu.

3. Penerapan (*Application*)

Penerapan diartikan sebagai proses penggunaan atau aksi nyata dari seseorang terhadap suatu materi yang sudah diketahui benar.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis berarti sebagai sebuah kemampuan seseorang melakukan penyelidikan terhadap suatu materi untuk mengetahui kebenarannya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis berarti suatu kemampuan seseorang melakukan penggabungan dari berbagai pengertian, hal, atau materi sehingga menjadi kesatuan yang selaras.

6. Penilaian (*Evaluation*)

Evaluasi adalah proses di mana seorang individu atau kelompok mampu menetapkan nilai moneter untuk sesuatu berdasarkan standar sosial yang telah ditentukan sebelumnya (Yuliana, 2017).

2.4. Video Edukasi

2.4.1. Pengertian Video Edukasi

Salah satu metode penyajian informasi adalah melalui media pembelajaran video, yang menggunakan proyeksi gambar bergerak untuk meniru tampilan barang sebenarnya. Komponen visual dan auditori dari materi pembelajaran video dikenal sebagai alat bantu audiovisual (AVA). Siswa dapat merespons dengan baik terhadap alat bantu pembelajaran video (Fechera dkk, 2012).

Menurut Fechera et al. (2012), siswa menunjukkan keinginan yang kuat untuk belajar dan membuat kemajuan yang signifikan dalam memahami konten yang diberikan. Media pembelajaran yang dapat menggambarkan ide-

ide fisik dalam bentuk nyata sangat penting untuk upaya meningkatkan pemahaman remaja. Video merupakan salah satu jenis media yang dapat digunakan. Media audiovisual berupa video memungkinkan penggambaran yang akurat tentang berbagai hal dan kejadian. Media video meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami pesan pembelajaran, sehingga mereka dapat memahami informasi yang diberikan secara menyeluruh (Fechera dkk, 2012).

2.4.2. Kelebihan Video

Menurut Johari dkk. (2014), ada beberapa manfaat penggunaan video sebagai media pendidikan :

- 1) Film pendidikan dapat dilihat oleh khalayak yang lebih luas melalui YouTube dan platform media sosial lainnya.
- 2) Materi pendidikan yang mudah dipahami dan menghibur untuk digunakan.
- 3) Memfasilitasi pembelajaran di kelas dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran

2.4.3. Pengaruh Video Edukasi

Hasrul (2011) menemukan bahwa minat belajar siswa meningkat ketika mereka belajar menggunakan video karena pandangan optimis yang mereka miliki. Karena kemampuannya untuk merangsang imajinasi siswa dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar, media audiovisual memiliki potensi untuk meningkatkan hasil pendidikan. Jika Anda ingin siswa Anda belajar lebih baik, Anda harus memasukkan media ke dalam pelajaran Anda. Kebutuhan akan pengetahuan dipicu oleh paparan media audiovisua (Firdaus, 2016).

Ketika dosen kesulitan menyampaikan maksudnya, siswa dapat memperoleh manfaat dari menonton video. Hasil belajar menunjukkan bahwa siswa memiliki kesan yang baik terhadap film yang membantu mereka memahami konten. Yudistira dkk. (2012) menemukan bahwa siswa yang pelajarannya menyertakan video memiliki daya ingat dan pemahaman yang

lebih baik daripada mereka yang pelajarannya tidak menyertakan video (Yudistira et al., 2012).

Media pembelajaran memiliki tujuan berikut, sebagaimana dinyatakan oleh Hasan dan Nulhakim (2015):

- a. Meningkatkan dan menguraikan informasi yang disampaikan secara lisan.
- b. Meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan inspirasi penyebaran informasi.
- c. Menyajikan informasi dengan cara yang lebih dinamis.
- d. Dapat menginspirasi siswa untuk peduli terhadap apa yang mereka pelajari dan mencegah mereka menjadi bosan.
- e. Memfasilitasi pemahaman dan daya ingat yang lebih baik terhadap konten dengan membuatnya lebih mudah diakses dan diingat oleh siswa.
- f. Membuat apa yang mungkin merupakan konsep abstrak menjadi lebih nyata
- g. Memberikan petunjuk untuk mendorong komentar dari siswa.